

Pola Asuh Anak pada Keluarga *Broken Home* di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung

Delvi Olivia¹, Mery Yanti¹, Yunindyawati¹

¹Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

Corresponding author : yunin.unsri@gmail.com

Received : July 2016; Accepted November 2016; Published May 2017

Abstract

This study aims to analyze the parenting in a broken home, as well as to analyze the obstacles which is faced in taking care of a broken home children in Kota Sungailiat, Bangka Belitung province. This study uses the theory of social action of Max Weber. The method used in this study is a qualitative method. The research design is case study. The location of this research is in Sungailiat Bangka Belitung province because families experiencing divorce cases in the city is increasing each year. Determining the informants is done purposively. The unit of analysis used in a broken home. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. In this study, the research strategy used is intrinsic case studies. Technique of checking and validity of data which are used are triangulation source, triangulation method, and triangulation of time. Data analysis technique is process analysis before being in the field and data analysis in the field which are data reduction, data presentation, and conclusion or verification. In summary the results of this research is that parenting in a broken home family, the parents give varied parenting such as authoritarian, democratic and permissive parenting. Each broken home family caused by divorce in providing care to their children experiencing problems which are economic constraints, access to education, and the factor of the number of children.

Keywords : Upbringing, Broken home Family.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh anak pada keluarga *broken home*, serta menganalisis kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak pada keluarga *broken home* di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung karena tiap tahun kasus keluarga yang mengalami perceraian di Kota ini mengalami peningkatan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Unit analisis yang digunakan pada keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini strategi penelitian yang digunakan studi kasus

instrinstik. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yaitu proses analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah bahwa pola asuh anak pada keluarga *broken home* ini orang tua memberikan pola asuh yang bervariasi ada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Setiap keluarga *broken home* berakibat keperceraian dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya mengalami kendala yaitu keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, dan faktor jumlah anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga *Broken Home*.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Bila berbicara tentang keluarga, seperti yang dikatakan oleh Schaefer & Lamm (dalam T.O. Ihromi, 2004: 67) akan langsung mengaitkannya dengan sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah. Karena didasarkan dalam ikatan perkawinan antara suami dan istri, maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *conjugal family*. Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer di pakai untuk mendefinisikan kondisi saat ini adalah *nuclear family* (keluarga batih).

Posisi yang utama dalam mendidik seseorang individu adalah keluarga. Pada saat menjalankan tugas-tugasnya, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki masyarakat dalam sebuah kehidupan. Karena melalui keluarga kita bisa diberikan pengawasan, pengasuhan dan perawatan terus menerus, serta dengan adanya keluarga kepribadian seseorang akan dibentuk.

Keluarga sebagai sebuah lembaga sosial yang paling utama dalam sebuah kelompok kecil, serta paling bertanggung jawab ditengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia karena ditengah keluarga anak dididik dari awal dia lahir ke dunia sampai tumbuh dewasa (Khairuddin, 2008: 4). Hal ini karena keluarga memiliki peran yang besar dan fungsi yang penting meskipun keluarga unit yang paling kecil di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, jika dalam suatu keluarga yang susunan atau anggota tidak lengkap seperti hanya memiliki ayah atau ibu saja, terdapat ketidakseimbangan dalam mendidik dan mengurus anak-anaknya. Pada keluarga yang hanya memiliki seseorang suami atau seseorang istri di dalam keluarga tersebut maka dapat dikatakan hanya ada orang tua tunggal. Salah satu penyebab adanya orang tua tunggal yaitu adanya *broken home* yang berujung pada perceraian. Tak luput dari kenyataan yang ada bahwa semakin hari semakin banyak keluarga yang mengalami *broken home*. Beberapa kasus diantaranya menyatakan *broken home* ini terjadi karena disebabkan oleh

perselingkuhan, perbedaan prinsip hidup, atau sebab-sebab lainnya yang disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal dari kedua buah pihak.

Broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Ulwan (2002: 6), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. Pernyataan Ulwan ini dipertegas oleh Atriel (2008: 73), yang mengatakan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Akibat *broken home* dalam keluarga yang sudah berlebihan akan memberikan dampak negatif pada keluarga tersebut seperti perceraian. Keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Perceraian ini disahkan secara hukum baik oleh Pengadilan Agama bagi yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi *non*-Islam.

Perceraian terjadi karena beberapa alasan, yaitu pertama, pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan. Kedua, masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga. Ketiga, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan. Keempat, tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzinah dengan orang lain. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak, seperti anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 2000: 217).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Olatunde dan Abisola dalam jurnal internasional penelitian sosial "*Broken Home and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigeria*", bahwa keretakan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi karena kedua orang tua sibuk bekerja, salah satu orang tua bekerja di luar negeri, orang tua bercerai, tetapi juga keretakan

dalam rumah tangga terjadi karena salah satu orang tua meninggal dunia dan orang tua tunggal tidak dapat menggantikan figure yang hilang itu (ayah atau ibu).

Keluarga yang susunan atau anggota didalam tidak harmonis lagi atau sudah tidak ada lagi ikatan perkawinan antara ayah dan ibunya secara agama maka anak-anak dari buah hasil pernikahan yang lalu akan mengikuti salah satu dari orang tua mereka. Biasanya orang tua yang *broken home* yang menyebabkan perceraian cenderung hak asuh anak salah satu anaknya bisa tinggal dengan ayahnya atau tinggal dengan ibunya. Anak yang keluarganya *broken home* bukanlah hanya anak yang berasal dari keluarga yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai, namun anak yang dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Anak sangat membutuhkan peranan dari orang tua sebagai orang terdekat, melalui orang tua seorang anak akan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pengharapan.

Permasalahan orang tua yang *broken home* dalam mengasuh anak-anaknya apabila anak mereka sudah mulai tumbuh dan berkembang menjadi dewasa terutama dalam hal membantu menghadapi perasaan anak, serta kondisi keluarga yang berbeda dengan kondisi keluarga normal lainnya. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku dan perkembangan anak.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Shochib, 2000: 16).

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak biasanya dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Adapun macam-macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Setiap keluarga menerapkan pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap orang tua mempunyai sejarah dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, kepribadian, dan jumlah anak oleh Maccoby & Mcloby (dalam Shochib,

2000: 6). Oleh karena itu sangat dibutuhkan pola asuh yang tepat untuk anak yang dari keluarga *broken home*. Pola asuh sendiri sangat penting dalam mendidik dan membesarkan serta pembentukan dari tingkah laku yang diharapkan. Pada saat penerapannya banyak faktor yang mempengaruhi para orang tua untuk memutuskan pola asuh seperti apa yang akan diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

Anak dari keluarga *broken home* sangat diharapkan bagi orang tua untuk dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau dapat menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau dapat merusak jiwa dan watak seorang anak. Dimana pola asuh yang ideal bagi anak yaitu suatu pola asuh yang terbukti dengan hasil keakraban, kemesraan, dan kekeluargaan antar anggota keluarga, terutama anak-anak dengan para orang tua, sehingga menghasilkan pola asuh yang sesuai dengan harapan semua pihak. Anak yang kurang perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Keluarga *broken home* akan menimbulkan resiko pada anaknya dimana kemungkinan besar anak akan terjerumus dalam kriminalitas, penyimpangan. Perlu disadari pola asuh orang tua sangat penting dalam mendidik anaknya. Anak yang berada dalam keluarga yang tidak harmonis. Orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan.

Kasus perceraian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel), selama tahun 2014 sebanyak 2.813 kasus atau meningkat pada tahun sebelumnya 2.754 kasus. Sebanyak 2.060 kasus perceraian gugat dan 753 cerai talak. Sementara pada 2013 sebanyak 2.754 kasus dengan rincian cerai gugat 1.994 dan cerai talak 760. Faktor meningkatnya angka perceraian ini karena ekonomi yang sulit dan adanya perselingkuhan. Meskipun sudah melakukan upaya mediasi, namun tetap tidak bisa mencegah pasangan yang ingin bercerai bila alasan mereka tepat. Selain disebabkan oleh kedua faktor tersebut, pernikahan dini juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka perceraian meskipun dari pihak pengadilan sudah sering menyampaikan nasehat-nasehat (Septi, 2015).

Pola asuh anak dalam suatu keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Jika di dalam suatu keluarga terjadi perceraian, pola asuh yang diberikan kepada anak akan diberikan oleh orang tua tunggal sehingga pola asuh yang diberikan akan berbeda pada saat masih memiliki orang tua utuh. Pola asuh anak yang salah akan memberikan pengaruh pada anak yaitu perilaku, perkembangan fisik, dan perkembangan psikis.

Berdasarkan data perceraian di atas memberikan fakta bahwa setiap tahun angka perceraian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung semakin

meningkat. Oleh karena itu menarik untuk diteliti tentang Pola Asuh Anak Pada Keluarga *Broken Home* di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada keluarga *broken home* yang berakibat ke perceraian yaitu 18 informan terdiri dari 9 informan *single parent* dan informan pendukung 9 yaitu anak dari *single parent*. Strategi penelitian yaitu studi kasus instrinsik. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data yaitu proses analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian ini berada di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung karena tiap tahun kasus keluarga yang mengalami perceraian di Kota ini mengalami peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang tua berkewajiban memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak untuk menentukan masa depan anaknya. Bimbingan dan pengasuhan yang baik akan memberikan pengaruh, motivasi, dan contoh yang baik untuk tumbuh kembang seorang anak sehingga menjadikan anak dapat tumbuh, berkembang dan dapat bersosialisasi dengan wajar didalam masyarakat dan lingkungan sekitar dimana dia tinggal.

Untuk memahami ini digunakan pendekatan tindakan sosial dari *Max Weber*. Tindakan sosial merupakan tindakan manusia muncul dari suatu kesadaran tertentu untuk meraih suatu tujuan. Untuk mengejar suatu tujuan tersebut manusia akan memilih alternatif cara dan alat yang sesuai. Apabila tindakan-tindakan tersebut diaplikasikan orang tua kepada anak-anaknya maka akan membentuk beberapa pola pengasuhan anak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk pola pengasuhan anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola asuh orang tua tersebut seperti dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengurus, serta mendidik anak-anak hingga mereka beranjak dewasa. Beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan (Sunarti, 2004: 93).

Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang akan mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri di dalam sebuah keluarga (Suhendi, 2000: 12). Pola asuh pada

penelitian ini adalah perlakuan atau tindakan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari (Irawati, 2009: 8). Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga merupakan sebuah dasar sosialisasi yang diajarkan orang tua untuk mempersiapkan anaknya agar dapat masuk dalam lingkungannya masyarakat. Manusia di dalam hidupnya memiliki keinginan dan harapan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan keluarga *broken home* di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung yang memiliki harapan dalam hidupnya, untuk mencapai harapan itu mereka memilih untuk mengakhiri ikatan pernikahan dengan memilih untuk bercerai yang justru berdampak pada pola asuh anak.

Salah satu keluarga *broken home* berakhir ke perceraian adalah munculnya orang tua tunggal (*single parent*). Pada keluarga *single parent* ini, orang tua bapak atau ibu berperan ganda. Disamping mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, serta orang tua tunggal dituntut untuk bisa mengasuh anak-anak dengan baik. Tentu saja kondisi seperti ini akan mempengaruhi keluarga tersebut.

Adanya anggapan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* berakhir ke perceraian ini memiliki masalah dalam perkembangan dan penyesuaian karena hanya ada orang tua tunggal (*single parent*) yang mengurus anak-anaknya. Padahal dari beberapa studi menunjukkan bahwa apapun akibat dari perubahan struktur keluarga tersebut akan mengganggu buat anak hanya dalam jangka pendek dan tidak berlarut sampai jangka panjang. Pola asuh keluarga *broken home* berakibat ke perceraian dimana hak asuh anak mengikuti salah satu orang tua baik itu bapak atau ibu. Hak asuh anak biasanya hanya diberikan orang tua tunggal (*single parent*) memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh. Dengan demikian, kelengkapan orang tua tidak diterapkan secara mutlak namun yang terpenting adalah bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

1. Pola asuh anak pada keluarga *broken home*

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka

menghukum, kurang ada kasih sayang dan empati. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan yang telah dibuat oleh orang tua ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik atau psikis, serta ancaman-ancaman dan sikap penolakan. Tindakan-tindakan yang dianggap sebagai hukuman tersebut dimaksudkan sebagai konsekuensi jika tuntutan yang diberikan, ditolak anak. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua. Orang tua pada tipe ini cenderung memaksa, memerintah, mengekang, menghukum, apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintah orang tua, maka orang tua pada tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Kondisi tersebut cenderung memacu anak untuk selalu gelisah, penakut, sikap ketergantungan dengan orang tua maupun orang lain, dan kurang rasa percaya diri. Dengan pola asuh seperti ini, anak diharuskan untuk berdisiplin karena semua keputusan dan peraturan ada di tangan orang tua oleh Baumrind (dalam Santock, 2003: 257).

a) Orang tua jarang melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Pengambilan keputusan adalah proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Pengambilan keputusan yang diambil setiap individu pasti memiliki pertimbangan. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Pada penelitian ini orang tua yang telah bercerai dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya akan berbeda pada saat sebelum dan sesudah bercerai, hal ini dikarenakan struktur di dalam keluarganya mengalami perubahan. Orang tua yang sudah bercerai biasanya dapat dikatakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Salah satu tugas yang harus diembah dari anggota keluarga adalah pengambilan keputusan. Pada kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan, biasanya proses pengambilan keputusan ini bisa dilakukan secara singkat ataupun waktu yang lama tergantung pada keputusan yang akan diambil. Orang tua memiliki peran yang penuh didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak tetapi karena adanya perceraian peran orang tua yang sebelumnya diberikan oleh bapak dan ibu beralih menjadi peran ganda dimana semua keputusan dalam keluarga biasanya diputuskan pada orang tua yang tinggal dengan anak dari hasil pernikahannya dengan mantan suami.

Single parent dalam memberikan pola asuh kepada anaknya ada sebagian menggunkan tipe pola asuh otoriter pada pola ini mereka jarang mengikut sertakan anak didalam proses pengambilan keputusan hal ini dikarenakan orang tua merasa tahu akan kebutuhan anaknya. Tanpa harus mendiskusikan

atau membicarakannya kepada anak, yang menjadi keputusan itulah yang akan dipilih oleh anak. Seperti halnya *single father* yang tinggal dengan anaknya maupun *single mother* yang tinggal dengan anak-anaknya cenderung bersikap memaksa, mengharuskan atau memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi dan bersikap kaku kepada anak sehingga di dalam pengambilan keputusan orang tua tidak melibatkan anaknya.

b) Kontrol yang tinggi dari orang tua

Tindakan pengawasan orang tua merupakan suatu tindakan pemantauan, pengendalian atau kontrol pada kegiatan anak guna untuk menjamin pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Tindakan afektual Weber adalah tindakan ini ditentukan oleh keadaan emosional orang tua (Ritzer, 2007: 216). Misalnya, orang tua memberi hukuman kepada anak dengan membentak dan memukul. Apabila anak tidak dapat dikendalikan maka orang tua memberikan hukuman (*punishment*) pada anak yang melakukan kesalahan. Hukuman (*punishment*) pada pola asuh otoriter orang tua memukul anak. Alasan orang tua memukul karena aturan yang telah dibuat dilanggar oleh anak. Dari hasil temuan dilapangan yang dilakukan oleh peneliti penyebab orang tua *single parent* memberi hukuman (*punishment*) kepada anak, yaitu seperti berikut:

- Orang tua memberi hukuman jika anak bermain melebihi waktu

Orang tua tunggal (*single parent*) yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi pada perilaku anak maupun tindakan yang dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berhubungan dengan sejauhmana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Kontrol orang tua terhadap anak memiliki indikator yaitu: pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Orang tua tunggal (*single parent*) mengontrol dengan membuat aturan batasan jam main. Pembatasan dibuat agar adanya pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan oleh anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua dalam mengontrol anaknya memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak.

Pada kehidupan sehari - hari, pergaulan anak merupakan hal yang wajar jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orang tua. Karena masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahuannya sangat besar, oleh karena itu tidak jarang mereka melakukan hal - hal yang mereka anggap masih baru. Oleh sebab itu anak sering lupa waktu saat mereka bermain dengan teman-temannya. *Single mother* maupun *single father* cenderung pada saat anak melakukan kesalahan mereka akan memberikan hukuman kepada anak-anaknya. Hukuman merupakan suatu

tindakan yang memberikan sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Hukuman mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Hukuman akan diberikan jika orang lain membuat kesalahan. Mereka memberikan hukuman karena aturan yang telah dibuat malah dilanggar oleh anaknya.

- Orang tua memberi hukuman jika anak merokok

Orang tua memiliki kontrol yang ketat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Aspek ini sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang telah diberikan orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah dan tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

Pada kehidupan sehari-hari bukan hal yang lumrah lagi jika anak melakukan kesalahan seperti merokok. Apabila anak melakukan kesalahan dan tidak mau mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tunggal (*single parent*) pada pola asuh ini cenderung memberikan hukuman (*punishment*) kepada anaknya. Pola pengasuhan ini mengharuskan anak-anak patuh pada perintah-perintah dan orang tua memberikan hukuman terutama hukuman keras apabila anak tidak mematuhi, tidak pernah memberikan hadiah bagi anak yang berprestasi, tidak memberikan kebebasan kepada anak. Apabila anak tidak mematuhi peraturan orang tua akan diberikan hukuman keras pada anak baik hukuman fisik maupun psikis, hukuman ini dipilih sebagai cara dapat mengontrol dan membentuk perilaku anak yang diharapkan. Hukuman (*punishment*) yang diberikan orang tua kepada anak berdasarkan pada kesalahan yang dilakukan oleh anak tersebut.

- Orang tua memberikan hukuman jika pergaulan anak menyimpang

Orang tua sebagai alat kontrol yang dapat dilakukan juga dengan proses sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu peristiwa yang pasti dilalui oleh setiap individu. Sosialisasi yang dilalui seseorang akan memberikan pengaruh cukup besar terhadap pembentukan kepribadiannya. Keluarga, teman sepermainan, sekolah merupakan media sosialisasi yang memiliki peranan yang sangat besar terhadap pembentukan keperibadian seseorang dalam perkembangan hidupnya. Anak yang menginjak masa-masa menuju remaja biasanya dalam pergaulan sehari-hari, teman sepermainan akan memberikan pengaruh yang besar pada perilaku atau sikap anak.

Orang tua menjalankan peran sebagai orang tua untuk mengontrol kegiatan pergaulan anak, karena orang tua tidak ingin nanti anaknya terjerumus ke penyimpangan. Jika anak melakukan pelanggaran akan dikenakan hukuman (*punishment*) digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya

hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak didalam keluarga, seringkali orang tua mengikutsertakan anaknya. Baik itu dengan siapa anak bermain, penentuan tempat belajar (sekolah), bagaimana cara yang baik untuk anak belajar, dan apabila ada masalah baik itu masalah internal atau eksternal orangtua selalu melibatkan anak-anaknya didalam pengambilan keputusan tersebut. Orang tua pada tipe ini juga bersikap realitas terhadap kemampuan anak, serta memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat oleh Baumrind (dalam Santock, 2003: 257-258).

a) Orang tua selalu mengikutsertakan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak.

Pada kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak adalah hal yang wajar bila terjadi didalam keluarga. Pola ini untuk melihat apakah komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin dengan baik atau tidak, hubungan antara orang tua dengan anak yang baik adalah adanya kepedulian dalam berkomunikasi dan adanya perhatian, bisa berbentuk tukar pendapat atau tukar pemikiran. Orang tua tersebut secara teori pola pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah cenderung bersifat Demokratis. Artinya orang tua didalam menghadapi sikap-sikap, keputusan dan harapan anaknya dalam keputusan yang berkaitan dengan anak selalu melibatkan anak. Adanya sikap saling menghargai, memperhatikan, peduli dan memberikan ruang yang cukup untuk saling berpendapat antara anak dan orang tua adalah hal penting. Hal ini terjadi karena, orang tua beranggapan bahwa anaklah yang nantinya akan menjalani keputusan tersebut. Dengan pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang

dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

b) Peran orang tua sebagai fasilitator

Pada suatu keluarga yang memiliki kedudukan peran yang paling tinggi adalah orang tua. Orang tua memiliki peran yang penting di dalam mengurus dan mengatur perilaku anak. Peranan orang tua biasanya diatur berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang ada di dalam kehidupan sehari-hari lazim dengan ibu maupun bapak. Orang tua merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab tersebut sangat kompleks, tidak hanya dari satu sisi saja seperti memberikan makan saja tetapi lebih dari itu sampai mengasuh, mendidik, mengontrol anak merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Dari hasil temuan dilapangan oleh peneliti, orang tua *single parent* bersikap sebagai pemberi pendapat, pengingat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

- Orang tua selalu mengingatkan anaknya jika bermain melebihi waktu

Pada kehidupan sehari-hari, sebenarnya wajar saja jika anak yang bermain melebihi waktu dari yang ditentukan oleh orang tua mereka, karena masa dimana anak bertumbuh dan berkembang, serta keingin tahunya sangat besar oleh karena itu tak jarang mereka melakukan hal - hal yang dianggap mereka masih baru mengenalnya, oleh sebab itulah banyak anak yang lupa waktu jika sedang asik bermain dengan teman - teman mereka, menurut orang tua hal ini adalah wajar terjadi. Orang tua tidak hanya memikirkan apayang terjadi dengan anaknya, tetapi juga kekhawatiran tentang pendapat masyarakat. *Tindakan rasionalitas alat tujuan* atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan perilaku manusia lainnya, pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan sang aktor itu sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional (Ritzer, 2007: 215). Dengan memberikan batasan jam malam kepada anak, maka anak akan terlatih untuk tidak pulang malam dan tepat waktu sehingga anak sudah dewasa, ia terbiasa dan tepat waktu serta tidak menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri dan keluarga. Dapat dikatakan bahwa sikap orang tua lebih terbuka dan selalu menjalin hubungan yang baik dengan anak - anaknya, adanya kontrol yang tinggi namun tidak membatasi aktifitas anak dan selalu memberikan kepercayaan kepada anak.

- Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.

Didalam sebuah keluarga, adanya pendapat dan penilaian antar anggota keluarga adalah hal yang wajar terjadi memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, dan selalu memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengungkapkan hal apa saja yang ingin anaknya ungkapkan kepada dirinya. Suatu kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dengan berkomunikasi secara aktif (adanya saling dengar pendapat), baik anak maupun orangtua bisa memahami keadaan dan harapan - harapan keduanya.

Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan orang tua.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Pola asuh yang seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak-anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya oleh Baumrind (dalam Santock, 2003: 258). Namun orang tua tipe ini cenderung bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

a) Di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, orang tua selalu mengikuti keinginan dan kemauan anak.

Pada kehidupan sehari-hari, proses pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak merupakan hal yang wajar bila terjadi didalam keluarga. Pola asuh ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan pada saat melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak. Orang tua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak. Hal dari informan S, pernyataannya sebagai berikut:

"... die nek bekawan kek sape ge silahkan, ku dak pernah melareng atau menegur die. Kalau die ade masalah pasti die bakalan cerita, jadi dak perlu khawatir..."

"... dia mau berteman dengan siapa saja silahkan, saya tidak pernah melarang atau menegur dia. Kalau dai ada masalah pasti dia akan cerita, jadi tidak perlu khawatir..." (Wawancara pada tanggal 2 Maret 2016).

Berdasarkan pernyataan informan S apa pun yang dilakukan anak tidak perlu dikhawatirkan, jika anak mempunyai masalah atau kesulitan maka anak akan bercerita dan meminta bantuan orang tuanya.

b) Kontrol yang lemah dari orang tua kepada anak

Kontrol orang tua sangat berperan penting pada perilaku anak agar kegiatan yang dilakukan anak dapat dikontrol sehingga tidak terjadinya penyimpangan. Kontrol sosial pada dasarnya dapat diartikan sebagai pengawasan yaitu suatu sistem yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa agar berperilaku berdasar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Pengawasan yang baik dilakukan orang tua bisa menciptakan hubungan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak. Tetapi pada pola asuh permisif ini orang tua cenderung dalam memberika pengawasan anak memiliki kontrol yang lemah, serta tidak pernah memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak jika berbuat kesalahan.

- Orang tua tidak pernah memberi batasan waktu kepada anak

Pemberian batas waktu bermain anak adalah hal penting bagi orang tua untuk bisa mengontrol anaknya dalam bermain sehari - hari. Pemberian batas waktu menurutnya akan membuat anak menjadi bandel, dan menjadi tidak patuh terhadap orang tua. Padahal pemberian batasan waktu juga bertujuan untuk membiasakan agar anak tertib dan disiplin waktu.

- Orang tua tidak pernah menghukum anaknya pada saat membuat kesalahan

Memberikan teguran dan nasehat adalah hal yang wajar dilakukan oleh orang tua saat anak - anaknya melakukan kesalahan. Pada pola pengasuhan ini orang tua tidak memberikan teguran kepada anak bila melakukan kesalahan anak tidak perlu dihukum dan dimarah jika melakukan kesalahan karena itu hal yang wajar di dalam kehidupan. Orang tua lebih memilih diam. Tindakan tradisional dari Weber pada tindakan ini ditentukan cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim (Ritzer, 2007: 216). Tindakan ini cenderung menyamakan pola pengasuhan yang orang tua mereka gunakan dulu. Bila orang tua menganggap bahwa pola pengasuhan mereka yang terbaik, maka ketika mempunyai anak mereka kembali menggunakan pola pengasuhan yang

mereka terima. Hal ini senada dengan pernyataan dari informan BI, pernyataannya sebagai berikut:

"... ku ngedidik anak ku keras kayak ni dengan ngasih hukuman misal anak-anak ku buet kesalahan sege duluk e orang tua ku ngedidik ku ge keras kayak ni tapi dengan cara didik orang tua ku kayak ni pacak buet ku berhasil kyk ni jadi ku ge nek ngedidik anak-anak ku dengan cara pola asuh orang tua ku duluk..."

"... saya mendidik anak saya keras seperti memberikan hukuman misal anak-anak saya membuat kesalahan soalnya dulu orang tua saya mendidik saya keras tetapi dengan cara didik orang tua saya seperti itu bisa membuat saya berhasil jadi saya juga mendidik anak-anak saya dengan cara pola asuh orang tua saya dulu..."

(Wawancara pada tanggal 5 Maret 2016)

Berdasarkan informan IB, ia memberikan pola asuh kepada anak-anaknya mengikuti pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya dulu. Sebaliknya, jika mereka menganggap bahwa pola pengasuhan orang tua mereka dulu salah, biasanya mereka memakai pola yang berbeda. Hal ini dinyatakan oleh informan DAL sebagai berikut:

"... dulu e ku diasuh dan dididik kek orang tua ku dengan cara permisif, tapi ku ngerase dak cocok kalaw ku ngasih cara didik cem tu kek anak-anak kurang baik ku jadi sekarang lebih otoriter..."

"... dulu saya diasuh dan dididik oleh orang tua saya dengan cara permisif tapi saya merasa itu tidak cocok kalau saya memberikan cara didik seperti itu untuk anak-anak saya kurang baik jadi saya menggunakan cara otoriter..."

(Wawancara pada tanggal 2 Maret 2016)

Berdasarkan pernyataan dari informan DAL di atas pola asuh yang digunakannya kepada anak-anaknya berbeda dengan cara pola asuh yang diberikan kedua orang tuanya, karena dia menganggap pola asuh yang diberikan kurang baik sehingga dia memilih untuk menggunakan pola asuh yang berbeda yaitu pola asuh otoriter.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya akan berbeda. Seperti halnya pola asuh anak pada keluarga *broken home* di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung yaitu orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya ada yang menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Mengasuh Anak Pada Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* yang menyebabkan adanya orang tua tunggal (*single parent*), dimana orang tua tunggal (*single parent*) tersebut harus melakukan pengasuhan dan kontrol sekaligus. Orang tua tunggal (*single parent*) harus mampu beradaptasi dengan kondisi pengasuhan yang harus

dijalani akibat perubahan peran dan beban tugas mengasuh anak. Selain itu orang tua tunggal juga memiliki kondisi emosional khusus, seperti kekecewaan dan kesepian karena terpisah atau kehilangan pasangannya. Hal inilah yang bisa menghambat antara orang tua tunggal dengan anak dalam proses pengasuhan. Akan tetapi menjadi orang tua tunggal (*single parent*) juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri.

Pada saat memberikan pola asuh setiap keluarga pasti memiliki kendala tersendiri, serta kendala yang muncul di dalam keluarga berbeda-beda pada saat mengasuh anak seperti mendidik dan mengontrol anak-anak. Mengasuh anak salah satu pekerjaan yang menantang, menuntut, dan menegangkan dari semua pekerjaan yang telah dilalui atau bahkan di muka bumi ini. Mengasuh anak juga pekerjaan yang paling penting, sebab sebagaimana pekerjaan itu dilakukan akan dapat berpengaruh pada hati, jiwa dan kesadaran generasi berikutnya.

Kendala merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu atau menghambat kelancaran kegiatan atau usaha yang sedang dilakukan. Seperti halnya keluarga *broken home* berakibat ke perceraian akan mengalami kendala-kendala tersendiri untuk mengasuh anak karena segala macam kebutuhan anak hanya ditopang oleh satu pihak karena hanya ada orang tunggal yang menafkahi anak-anaknya, serta memiliki peran ganda untuk mendidik, mengasuh dan mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya.

Keterbatasan Ekonomi

Kondisi ekonomi dari tiap-tiap keluarga berbeda satu sama lain. Hal ini ditentukan oleh keadaan di dalam keluarga tersebut (misalnya jumlah anggota keluarga, pendapatan, komunikasi yang terjalin didalam keluarga dan perhatian orang tua terhadap anak) dan hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga (BKKBN, 1995: 16). Semakin banyak sumber-sumber keuangan atau pendapatan yang diterima, maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Suatu keluarga dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia akan terlibat dengan masalah ekonomi. Dapat dan tidaknya manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tergantung pada kondisi ekonomi yang ada didalam keluarga tersebut. Jika kondisi keluarga masih utuh (keluarga lengkap), biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bisa dibagi dan dipenuhi bersama bapak dan ibu yang bekerja. Namun jika kondisi keluarga tidak utuh akibat perceraian, salah satu orang tua bisa mengalami kesulitan untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarga terutama dalam pendidikan anak, kebutuhan mereka masih terpenuhi oleh orang tua tunggal,

karena semakin banyak jumlah anak dan keluarga yang ditanggung orang tua tunggal (*single parent*) semakin banyak juga biaya yang dikeluarkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun biaya pendidikan anak.

Sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari tergantung dari penghasilan yang didapat dari kepala rumah tangga. Pendapatan yang rendah akan memberikan pengaruh serta dampak yang besar dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga, hal ini memberi gambaran bahwa pendapatan seorang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan. Berbagai faktor penunjang untuk kehidupan manusia dalam keluarganya, salah satunya yaitu kebutuhan sehari-hari, tercapainya pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pola pengasuhan anak tiap orang pasti berbeda-beda dalam menerapkan kepada anak-anaknya serta ada kendala atau hambatan yang pasti dialami oleh orang tua tunggal (*single parent*), apalagi mendidik dan mengurus anak seorang diri pasti memiliki kendala yang lebih kompleks.

Keterbatasan ekonomi pada keluarga *single parent* ini disebabkan karena salah satu faktornya adalah pekerjaan, kemampuan yang rendah, pendidikan yang rendah sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mengalami hambatan. Tindakan rasionalitas tujuan dari Weber, dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Orang tua tunggal (*single parent*) berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mencari pekerjaan, tetapi pekerjaan yang di dapatkan gajinya tidak besar karena rata-rata *single parent* yang telah diteliti lapangan bekerja pada sektor informal hal ini disebabkan kemampuan yang rendah sehingga mau tidak mau mereka menjalankan pekerjaan tersebut agar dapat menghasilkan uang serta dapat memenuhi kebutuhan hidup. Keterbatasan ekonomi yang dialami orang tua tunggal (*single parent*) memberikan hambatan pada saat memberikan pola asuh kepada anak-anaknya. Orang tua tunggal (*single parent*) cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya kurang memperhatikan anak-anaknya.

Akses Pendidikan

Pendidikan merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketertinggalan, serta hal yang penting dalam kehidupan, terutama bagi kehidupan anak sebagai generasi penerus bangsa. Setiap manusia membutuhkan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, serta non formal. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dan pola pikir yang maju. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak merupakan implementasi

kesejahteraan. Pendidikan pada anak merupakan bekal bagi anak untuk menghadapi masa depan, oleh karena itu orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya.

Pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam hal pandangan nilai ekonomi, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap pendidikan. Dimana keluarga berperan dalam menentukan pendidikan anak, hal ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan pendidikan. Menurut Slameto (2003) mengemukakan mengenai hubungan antara keadaan ekonomi keluarga dengan pendidikan anak sebagai berikut:

“Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja alat tulis, buku, dan lain-lain” (Slameto, 2003: 63).

Kehidupan ekonomi sebuah keluarga *single parent* dirasakan sangat sulit apabila setiap anak banyak membutuhkan biaya kebutuhan sehari-hari, pendidikan seperti buku-buku pelajaran, ongkos sekolah, kursus diluar sekolah. Semua itu harus diseimbangkan orang tua tunggal (*single parent*) yang harus memilih jalan apa saja untuk mendapatkan biaya kebutuhan sehari-hari mupun biaya pendidikan anak.

Orang tua yang ekonominya rendah akan memberikan dampak pada kebutuhan anak. Anak cenderung tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan ekonomi. Orang tua memiliki harapan bahwa anaknya dapat bersekolah melebihi tingkat pendidikan orang tuanya. Namun kenyataannya tidak demikian, ada anak-anak dari keluarga broken home yang berakibat ke perceraian tersebut yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan sekolahnya sampai selesai dikarenakan orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya.

Faktor Jumlah Anak

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Keberadaan anak didalam suatu rumah tangga memang sangat diharapkan oleh semua orang tua, karena anak merupakan tempat untuk mencurahkan kasih sayang dari orang tua. Mengenai jumlah anak yang dilahirkan dalam suatu rumah tangga, biasanya dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: umur orang tua saat menikah, partisipasi dalam penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan pasangan suami-istri, pendapatan rumah tangga dan status ketenagakerjaan ibu rumah tangga.

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua begitu tidak menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, serta adanya keterbatasan kebutuhan karena dengan jumlah anak yang banyak dalam memberikan kebutuhan terhadap anak pasti adanya batasan-batasan tiap anak tergantung pada pendapatan.

KESIMPULAN

Simpulan yang bisa didapat dari penelitian yang berjudul Pola Asuh Anak Pada Keluarga *Broken Home* Di Kota Sungailiat Provinsi Bangka Belitung adalah sebagai berikut: Pola asuh yang digunakan keluarga *broken home* yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung jarang melibatkan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak dan memiliki kontrol yang tinggi seperti menghukum anak dengan fisik atau psikis jika anak melakukan kesalahan. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis selalu mengikutsertakan anak di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, antara anak dan orang tua memiliki peraturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Sedangkan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif orang tua ini cenderung di dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak, orang tua selalu mengikutsertakan anak dan orang tua selalu mendukung keinginan dan kemauan anak, serta kontrol yang lemah dari orang tua. Pola asuh yang paling banyak digunakan keluarga *broken home* dalam memberikan pola pengasuhan kepada anak-anaknya adalah pola asuh demokratis.

Kendala yang dihadapi dalam mengasuh anak pada keluarga *broken home* yaitu pertama, keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi yang rendah cenderung akan mengalami hambatan dalam memberikan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan kepada anaknya. Kedua, Akses Pendidikan untuk anak mengalami hambatan di biaya dan pendapatan membuat anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, anak putus sekolah karena keinginan dari dirinya, anak putus sekolah karena pengaruh teman sepergaulan. Ketiga, faktor jumlah anak yang banyak akan memberikan kendala pada orang tua dalam membagikan perhatian, kasih sayang dan kebutuhan kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak Dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 2, Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irawati, Istadi. 2009. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Olatunde, Philius dan Blessing Abisola. 2010. *Broken Home and Academic Performance of Adolescents in Secondary Schools in Ibadan Nigeria*. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi: The Journal of International Social Research*, Volume: 3, Issue: 12.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Septi, Artiana. Kasus Perceraian di Babel Meningkat. <http://babel.antaranews.com/berita/17184/kasus-perceraian-di-babel-meningkat> diakses 3 September 2015.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Shochib, Mohammad. 2000. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan Displin Diri)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suhendi, H Hendi dan Rahmadani Wahyu. 2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- T.O Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.